

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba Sapudi merupakan rumpun domba lokal Indonesia berasal dari kawasan Asia Barat Daya yang dibawa oleh pedagang Gujarat pada abad ke-18 dan dikembangkan secara individu di Pulau Sapudi, Kabupaten Madura dan tersebar di Jawa Timur. Domba Sapudi memiliki ciri-ciri yaitu ukuran tubuh yang lebih besar daripada domba secara keseluruhan, permukaan kulit yang lebih kasar, ekor yang lebih memanjang, dan pangkal ekor yang lebih besar dengan timbunan lemak yang cukup banyak dengan bentuk yang melengkung (sigmoid).

Kondisi iklim Indonesia yang terdiri dari dua musim mempengaruhi perkembangan dan generasi domba yang sebenarnya. Domba-domba di Indonesia dapat dipelihara dan dapat menghasilkan keturunan secara konsisten, dengan demikian domba-domba di Indonesia pada umumnya memiliki sifat prolifik. Dalam kondisi kelahiran prolifik, jumlah cempe yang lahir umumnya lebih dari dua ekor. Kelahiran prolifik pada satu sisi sangat memberikan keuntungan untuk UPT PT dan HMT Jember dalam meningkatkan populasi dari ternak yang dipelihara.

Indeks reproduksi induk mencerminkan kemampuan seekor induk untuk menghasilkan anak sapihan dalam jangka waktu tertentu, dan produktivitas induk mencerminkan kemampuan seekor induk menghasilkan kg cempe dalam periode tertentu. Penampilan produktivitas domba merupakan hasil interaksi antara komponen hereditas dengan lingkungan. Induk domba memiliki sifat *maternal ability* yang kurang baik. Hal ini sering terjadi pada induk dara karena sakit saat pertama kali beranak. Cempe yang tidak banyak mendapat kolostrum dari induknya dapat menyebabkan daya tahan tubuh menjadi rendah dan jika tidaksegera dirawat, akan dapat menyebabkan terjadinya kematian. Kolostrum memiliki kandungan nutrien yang tinggi, dan juga memiliki bahan organik aktif yang diperlukan untuk kesehatan dan nutrisi anak.

Jumlah populasi domba Sapudi di UPT PT dan HMT Jember setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi masih menghadapi berbagai masalah seperti kematian pra sapih. Kematian cempe sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kemampuan induk saat mengasuh anaknya dan membiarkannya hingga terjatuh sehingga menyebabkan kematian. Salah satu upaya untuk mengurangi kematian cempe pra sapih dengan lebih memperhatikan perawatan cempe pasca dilahirkan, dengan demikian dapat menekan angka kematian cempe yang terjadi.

Pengamatan kelahiran dan kematian cempe domba Sapudi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelahiran cempe, kematian cempe, rasio jenis kelamin, dan *litter size* (jumlah anak sekelahiran). Oleh karena itu, laporan akhir ini mengambil topik tingkat kelahiran dan kematian cempe domba Sapudi dengan judul studi kasus tingkat kelahiran dan kematian pada cempe domba Sapudi di UPT Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Studi kasus mengenai tingkat kelahiran dan kematian cempe domba Sapudi perlu dilakukan untuk mendapatkan data mengenai *natalitas* (kelahiran), dan *mortalitas* (kematian). Sehingga UPT PT dan HMT Jember dapat melakukan perbaikan pada program penanganan kelahiran domba Sapudi. “Bagaimanakah tingkat kelahiran dan kematian pada cempe domba Sapudi di UPT PT dan HMT Jember?”.

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat kelahiran cempe domba Sapudi di UPT PT dan HMT Jember.
2. Untuk mengetahui tingkat kematian cempe yang terjadi dari banyaknya cempe yang dilahirkan.

1.4 Manfaat

Memberikan informasi tentang tingkat kelahiran dan kematian cempe domba sapudi, rasio jenis kelamin anak yang dilahirkan, *litter size* (jumlah anak sekelahiran) di UPT PT dan HMT Jember.